

Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon

Hadi Prayogo¹, Deden Makbulloh², Jamal Fakhri³, Rubhan Masykur⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
hadiprayogo9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis: *pertama* apa yang direncanakan JBS dalam pendidikan jurnalistik profetik; *kedua* bagaimana proses pengorganisasian yang diterapkan JBS dalam pendidikan jurnalistik profetik; *ketiga* bagaimana bentuk pelaksanaan yang diterapkan JBS dalam pendidikan jurnalistik profetik; dan keempat bagaimana pengawasan yang diterapkan JBS dalam pendidikan jurnalistik profetik. Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah pendiri JBS, pimpinan JBS, tenaga pendidik, siswa dan alumni. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan analisis induktif dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, transferabilitas, dependensibilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian: *yang pertama* perencanaan pendidikan jurnalistik profetik dilakukan dengan memformulasikan visi misi pendidikan jurnalistik sederhana, dibikin ahli perencanaan, paham agama dan jurnalistik, serta membuat kurikulum sesuai visi misi yang dilaksanakan dalam teori dan praktik; *kedua* pengorganisasian pendidikan jurnalistik dengan merancang struktur organisasi secara efektif dan simpel, serta merinci tugas dan fungsi jabatan, serta ada delegasi wewenang; *ketiga* pelaksanaan pendidikan jurnalistik profetik dibangun dengan komunikasi dan informasi antar pelaksana, terbuka saran dan kritik, serta komitmen personil; dan yang *keempat* pengawasan pendidikan jurnalistik profetik dengan menetapkan alat ukur standar pengetahuan jurnalistik profetik para pelaksana dan peserta didik

Kata Kunci: Pendidikan Islam Jurnalistik Profetik, Jurnalis Profetik, Jurnalis Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tolak ukur untuk mencapai kualitas yang baik dalam dunia pendidikan, mutu pendidikan sangat tergantung pada pola pendidikan yang diterapkan, banyak masalah yang terjadi di dunia pendidikan karena tujuan dan pola pendidikan yang diambil oleh pendidik dalam pendidikan tidak akurat.

Namun saat ini pola pendidikan dalam hal ini meningkatkan pendidikan jurnalistik modern tidak ada satu pun prinsip-prinsipnya yang menyinggung persoalan nilai-nilai religi. Dengan ungkapan lain, pola pendidikan jurnalistik modern tersebut memisahkan ruang keberagamaan dengan pengelolaan lembaga pendidikan. Ini terjadi karena pola pendidikan modern mengacu pada prinsip sekuler kapitalis yang memisahkan antara persoalan agama dan dunia serta berorientasi untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya terutama bagi pemilik modal. Berbeda dengan pola pendidikan yang berbasis Al-Qur'an dan Hadist, dimana nilai religinya seimbang dengan nilai keuntungan, karena mereka lebih mementingkan hasilnya yakni mencetak generasi Islami. Implementasi unsur-unsur manajemen dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah SWT, menjalankan manajemen sebagai sarana ibadah.

Penelitian ini bermaksud menganalisis implementasi pola pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadist yakni Journalist Boarding School (JBS) di Cilegon, Provinsi Banten yang mengusung program pendidikan jurnalistik profetik untuk mewujudkan wartawan profetik yakni wartawan yang mengembangkan misi kenabian. Lembaga pendidikan ini dibangun pada 2018 dengan tujuan meningkatkan kualitas wartawan, karena menjamurnya jumlah media massa saat ini. Wartawan tanpa dibekali ilmu yang cukup langsung ditugaskan meliput ke lapangan, selain itu wartawan sering lupa akan tanggungjawabnya. Sehingga sering muncul kabar bohong (*hoax*), berita fitnah, informasi palsu (*fake news*), dan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) lainnya yang mengakibatkan masyarakat dirugikan. Kurikulum pendidikan jurnalistik profetik JBS yang didirikan 2018 ini, diterapkan seimbang antara ilmu jurnalistik dan ilmu agama, dan para peserta didiknya diwajibkan menginap dengan pola pondok pesantren. Selain itu pengajar juga direkrut dari kalangan pers untuk memberi pelajaran ilmu jurnalistik serta para ustadz untuk memberi pelajaran ilmu agama. Lulusannya, setara D1 (lama pendidikan satu tahun) menjadi wartawan profetik, yang diharapkan bisa meminimalisir fenomena di era disrupsi dunia pers sekarang ini, antara lain terjadinya *hoax*, berita fitnah, *fake* dan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik (KEJ) lainnya.

Jurnalisme profetik di Indonesia pertama kali dikemukakan Parni Hadi, (2015:8) yang dikenal sebagai salah satu tokoh pers Indonesia, dan telah mengawali karir jurnalistik sejak 1973. Melalui proses pengalaman dan kajian, akhirnya Parni Hadi menyimpulkan sebenarnya menjadi wartawan adalah ibadah. Seperti diketahui, berdasar Al-Quran, tugas nabi dan rasul, adalah untuk menyampaikan kabar gembira sekaligus memberi peringatan, juga mengajak manusia berbuat kebaikan dan memerangi kebatilan, atau sering disebut *amar makruf nahi munkar*. Tugas itu hampir sama dengan apa yang diemban para wartawan menurut fungsi pers dan kode etik jurnalistik yang bersifat universal. Atau bisa dikatakan tugas nabi dan rasul adalah inspirasi yang sempurna untuk wartawan dalam melaksanakan tugasnya. Dari paparan di atas, jurnalisme profetik bisa dimaknai sebagai proses mencari, mengumpulkan dan mengolah bahan-bahan dan menyiarkan dalam bentuk informasi dengan melibatkan intelektual, kekuatan fisik, juga spiritual sejak awal untuk melayani publik dengan penuh cinta tanpa memandang suku, ras, budaya, agama dan ideologi. Fungsi jurnalisme profetik adalah: memberi informasi, mendidik, menghibur, mengadvokasi, mencerahkan dan memberdayakan publik. Agar fungsi itu bisa terwujud, diperlukan kebenaran, keadilan, independensi, juga kesejahteraan demi kepentingan perdamaian.

Dalam situasi seperti ini jurnalis muslim bisa menunjukkan karya jurnalistik yang berkualitas, bukan saja informatif tetapi juga bisa memberi pencerahan dan bisa mendorong seseorang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Hal inilah yang lalu muncul perilaku dan karakter profetik atau kenabian, yakni mewarisi sifat Nabi dan Rasul, yakni sidiq (benar), tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), fatonah (cerdas). Sedangkan seperti tercantum Al-Qur'an surah Ali Imran (3) ayat 110, yakni *ta'muruuna bil ma'ruuf* (menegakkan kebaikan), *tanhauna 'anil munkar* (mencegah kemunkaran), dan *tu'minuuna billah* (beriman kepada Allah), yang oleh Kuntowijoyo (1991:98) kemudian secara universal diterjemahkan menjadi konsep humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minu billah*). Tiga konsep inilah yang lalu diterjemahkan oleh sejumlah ahli menjadi pilar jurnalistik profetik. Sehingga bisa disebut wartawan yang mewarisi misi kenabian adalah yang memiliki jiwa humanisasi, liberasi dan transendensi dalam bentuk tulisan yang dibikin dalam laporannya di media massa.

Namun untuk bisa melakukan misi ini seorang wartawan harus terlebih dulu memiliki karakter atau sifat kenabian yakni sidiq, tabligh, amanah dan fathonah. Diharapkan dengan memiliki karakter dan misi kenabian ini, wartawan profetik anti terhadap berita *hoax*, *fakes* maupun yang melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ) lainnya. Dalam duniapendidikan,

pengajaran adalah sebuah proses untuk meningkatkan suatu pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran secara efisien dengan dan melalui orang lain.

Fungsi pendidikan Islam antara lain adalah *Planning* atau perencanaan, *organizing* atau pengorganisasian, *Actuating* atau pelaksanaan dan *Controlling* atau pengawasan. Secara rinci: (a). Perencanaan (*Planning*) merupakan rangkaian langkah yang sistematis dan teratur guna mencapai tujuan organisasi. Perencanaan juga bisa dimaknai sebagai usaha memanfaatkan sumber-sumber yang ada dengan memperhatikan keterbatasan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Perencanaan adalah langkah awal dalam proses manajemen, dengan asumsi jika kita merencanakan aktivitas organisasi ke depan, berdampak pada segala sumber daya dalam organisasi difokuskan pada pencapaian tujuan bersama; (b) Pengorganisasian (*organizing*) adalah kegiatan pembagian tugas kepada orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi, yang disesuaikan dengan kompetensi atau keahlian masing-masing. Dalam pengorganisasian kegiatan yang dilakukan antara lain *staffing* (penempatan staf) dan pepaduan segala sumber daya organisasi.

Staffing merupakan hal yang sangat penting dalam pengorganisasian; (c) Pelaksanaan (*Actuating*) dimaknai sebagai kerja semua staf harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun dan disepakati. Setiap orang yang terlibat dalam organisasi harus bekerja sesuai dengan peran, fungsi, tugas, keahlian serta kompetensinya. Gunanya untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan. Hal yang pokok dalam *Actuating* adalah menggerakkan semua anggota organisasi bekerja seirama mencapai tujuan organisasi; (d) Pengawasan (*Controlling*) bukanlah sekadar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi, tapi juga mengawasi dan lebih bagus lagi bisa melakukan koreksi. Kontrol diperlukan supaya pekerja sesuai dengan tujuan. Agar tujuan organisasi dan program kerja, baik berbentuk pengawasan, inspeksi hingga audit. Dengan *Controlling* seluruh potensi organisasi yang terlibat lebih terarah, tidak melakukan penyimpangan dalam pencapaian tujuan. Dalam penelitian awal, karena lembaga pendidikan Journalist Boarding School ini masih relatif baru, maka belum sepenuhnya menerapkan fungsi manajemen pada pendidikan jurnalistik profetik yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist terutama empat sifat Nabi, STAF, sehingga lulusannya juga belum optimal sesuai dengan target para pendiri. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan jurnalistik profetik yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

B. METODE

Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah pendiri JBS, pimpinan JBS, tenaga pendidik, siswa dan alumni. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan analisis induktif dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Pengecekan keabsahan data melalui kredibilitas, transferabilitas, dependensibilitas dan konfirmabilitas.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik

Dalam setiap teori pendidikan keislaman, perencanaan selalu ada dan menduduki urutan pertama, demikian juga Journalist Boarding School diawali dengan sebuah rencana dari tokoh pers Banten Firdaus Zainuddin Ahmad bersama sejumlah rekannya untuk mendidik wartawan memiliki sifat kenabian. Mereka kemudian mendirikan yayasan Akademi Multimedia Nusantara (AMN), melalui yayasan inilah kemudian dibangun sebuah lembaga pendidikan bernama Journalist Boarding School (JBS).

Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik di Journalist Boarding School sudah berlangsung memadai hal ini dikarenakan JBS digagas oleh orang-orang yang memang pakar di bidangnya. Para pendiri berasal dari praktisi media yang duduk di organisasi PWI dan SMSI, se Provinsi Banten juga ulama pengasuh pondok pesantren di Kawasan Cilegon. Perencanaan di sini meliputi pengaturan tujuan dan mencari cara bagaimana untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Perencanaan merupakan sebuah fungsi utama dalam manajemen dan meliputi segala sesuatu yang akan dikerjakan. Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik di Journalist Boarding School Cilegon diaplikasikan melalui beberapa metode yaitu: (a) Formulasi visi dan misi pendidikan jurnalistik profetik yang sederhana dan mudah dicapai; (b) Visi dan misi dibikin oleh orang yang ahli dalam perencanaan serta pemahaman agama dan jurnalistik; (c) Kurikulum yang sesuai visi dan misi, sederhana dan rinci, berisi tentang pemahaman agama dan jurnalistik, dilaksanakan dalam teori dan praktik, serta ada ruang tanya jawab.

Mengacu analisis teori George R. Terry, dari temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa perencanaan atau *planning* adalah salah satu fungsi manajemen yang diterapkan pada pendidikan jurnalistik profetik Journalist Boarding School Cilegon dalam upaya mewujudkan wartawan profetik. Fungsi *planning* (perencanaan) dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya memformulasikan visi misi yang dibikin oleh ahli pers dan

ahli agama, membikin kurikulum yang sesuai dengan visi misi yang rinci dan mudah serta dalam pelaksanaannya disertai teori dan praktik. Jadi, hal yang diterapkan Journalist Boarding School Cilegon masuk kategori menguatkan teori George R. Terry. Selain itu sesama anggota manajemen saling menguatkan dan memberi semangat, hal ini bisa terjadi karena mereka bergabung dalam satu manajemen karena nilai ibadah yang sering mereka tunjukkan dalam hubungan kerja sehari-hari maupun saat berdiskusi.

Sedangkan berdasarkan nilai profetik, Journalist Boarding School telah menerapkan perencanaan pendidikannya berdasarkan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang telah diterapkan sebagai upaya proses menjadikan peserta didik menjadi wartawan profetik berdasarkan nilai humanisme, liberasi dan transendensi dalam bentuk kongkretnya melalui proses perencanaan. Dalam proses perencanaan tersebut bentuk kegiatan semua menunjukkan adanya saling menghargai dan merupakan bentuk kongkret humanisme atau memanusiakan manusia. Maka apa yang diterapkan Journalist Boarding School masuk kategori menguatkan teori Kuntowijoyo. Tetapi ada tambahan dilandasi Al-Qur'an dan Hadist terutama empat sifat Nabi yakni STAF (sidiq, tabligh, amanah, dan fathonah). Hal ini dikarenakan sebelum menjalankan misi sosial Nabi yakni humanisasi, liberasi dan transendensi, seorang wartawan harus memiliki etika profetik yakni sidiq, tabligh, amanah dan fathonah. Para wartawan profetik bisa mencapai misi profetik yakni humanisasi, liberasi dan transendensi juga selalu menyandarkan etikanya pada sifat atau para Nabi dan Rasul, yakni sidiq (benar), tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), dan fathonah (cerdas). Karakter inilah yang kemudian menjadi dasar etika profetik, yakni karakter yang harus dimiliki para wartawan muslim agar dapat menerapkan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kerja jurnalistiknya

Selain itu seperti dikatakan Yusup dalam jurnal tentang Pendidikan Jurnalistik Berbasis Karakter Islami. Pendidikan jurnalistik yang islami memuat (a). Guru atau tenaga pendidik saat memberikan materi dituntut inovatif dan kreatif menerapkan metode pembelajaran; (b). Senantiasa berusaha merubah pola berpikir peserta didik, bahwa belajar serius bakal dapat mendorong perubahan mendasar dalam perilaku hidup; (c). Sangat aktif memberikan dukungan terhadap peningkatan kompetensi peserta didik sehingga bisa jadi wartawan profesional; d). Senantiasa menyiapkan kesempatan kepada peserta didik yang berhalangan ikut dalam kelas dengan memberi tugas pengganti sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Sementara dalam jurnalnya, Siti Aisyah berpendapat perencanaan yang efektif seharusnya bisa menjawab enam konsep pertanyaan, yakni; (1). *What*, harus bisa menjawab tujuan rencana serta kegiatan yang bakal

dilaksanakan; (2). *Why*, harus bisa menjawab mengapa jenis kegiatan tersebut harus dilakukan. Jawaban pertanyaan dengan argumentasi, sehingga memperoleh pengertian yang rinci tentang latar belakang pemikiran perencanaan tersebut; (3). *Where*, harus bisa menjawab hal yang berhubungan dengan lokasi atau tempat rencana itu akan dilaksanakan. Yang terdiri dari letak, tata ruang, tingkat pelaksanaan suatu rencana, dan lainnya; (4). *When*, harus bisa menjawab faktor-faktor yang berhubungan dengan waktu pelaksanaan rencana itu. Antara lain mencakup prioritas, fase pencapaian, bahkan jangka waktu pencapaian tujuan dari rencana tersebut; (5). *Who*, harus bisa menjawab siapa figure atau orang yang bakal bertanggungjawab, orang yang bakal melaksanakan dan mengawasi. Antara lain terkait juga wewenang dan tanggungjawab, hirarki, syarat-syarat personal, pembagian tugas, pengadaan tenaga, penempatan, dan pembinaannya. 6. *How*, harus bisa menjawab tata cara mengerjakan serangkaian kegiatan tersebut, terdiri dari sistem dan tata kerja, standar yang harus dipenuhi, iklim sekitar lokasi, pembiayaan, serta lainnya. Jika dilihat paparan hasil penelitian, perencanaan yang dilakukan dalam manajemen pendidikan jurnalistik di Journalist Boarding juga mendukung dengan apa yang disampaikan oleh Yusup dan Siti Aisyah tersebut.

Perencanaan pendidikan jurnalistik profetik dalam mengembangkan karakter kenabian pendidik dan peserta didik Journalist Boarding School Cilegon dalam bentuk kongkretnya melalui proses perencanaannya yaitu visi dan misi pendidikan jurnalistik profetik yang sederhana dan mudah dicapai antara lain mewujudkan wartawan yang agamis dengan selalu sholat tepat waktu dan bekerja karena bertanggungjawab kepada Allah SWT; Visi dan misi dibikin orang ahli dalam perencanaan serta pemahaman agama dan jurnalistik melibatkan tokoh pers di berbagai pelosok Indonesia yang sengaja diundang untuk memberikan masukan begitu juga dengan pandangan ulama khususnya dalam membahas sifat Nabi; Kurikulum yang sesuai visi dan misi, sederhana dan rinci, misalnya ada pelajaran tentang kode etik jurnalistik juga ada kewajiban peserta didik untuk mengikuti kultum sesuai sholat subuh berjamaah juga kewajiban peserta didik untuk ikut dalam pengajian terutama membahas karakter dan misi sosial Nabi. Baik itu tentang sidiq, tabligh, amanah dan fathonah maupun tentang humanisasi, liberasi dan transendensi; Yang juga penting guru maupun ustadz selalu melayani tanya jawab dan perilaku mengacu dengan karakter Nabi yakni benar dalam perkataan dan tindakan, selalu menyampaikan ilmu, dapat dipercaya dalam bertutur kata dan cerdas dalam memecahkan masalah. Selain itu juga selalu mengajak kebaikan (*amar ma'ruf*) dan memanusikan manusia

(humanisasi), mencegah berbuat jahat (*nahi munkar*) atau membebaskan manusia (liberasi), serta mengajak beriman kepada Allah SWT (*tu'minuna billah*).

2. Pengorganisasian Pendidikan Jurnalistik Profetik

Tanggungjawab pendiri, pimpinan, guru/ustadz di Journalist Boarding School Cilegon dibagi dalam penugasan pekerjaan yang spesifik sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau kekosongan bidang tertentu. Tujuan adanya pengorganisasian di sini adalah agar tercapainya sebuah tujuan yakni menciptakan jurnalistik profetik. Pengorganisasian dicapai melalui metode antara lain: (a) Merancang struktur organisasi secara efektif dan simpel; (b) Organisasi dibagi menjadi kelompok-kelompok di bawah seorang manajer, merinci tugas masing-masing serta hubungan antar fungsi dan jabatan; (c) Delegasi wewenang tidak rumit, masing-masing bagian paham tugas dan tanggungjawabnya.

Berdasarkan analisis teori George R. Terry dari temuan penelitian dalam bentuk proposisi di atas menunjukkan bahwa organizing atau pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang diterapkan pada pendidikan jurnalistik profetik dalam mengembangkan wartawan profetik di Journalist Boarding School yaitu untuk merancang struktur organisasi, lalu organisasi dibagi menjadi kelompok-kelompok di bawah seorang manajer, merinci hubungan antar fungsi dan pendelegasian wewenang. Selain itu ada sejumlah aktivitas antara lain cara mengelola kelas yang menyenangkan dan nyaman lalu cara mengelola lingkungan yang profetik, juga usaha meleburkan pendidikan karakter profetik pada semua mata pelajaran, merancang kurikulum dan pengelolaan lingkungan ekstrakurikuler yang damai dan mudah diterima dengan gembira oleh para peserta didik. Semua yang diterapkan tersebut sudah sesuai dengan Teori R. Terry untuk fungsi manajemen yang kedua yaitu organizing atau pengorganisasian. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa apa yang diterapkan Journalist Boarding School termasuk kategori menguatkan teori George R. Terry. Bahkan selain berdasarkan teori George R. Terry, dalam organisasi manajemen pendidikan jurnalistik profetik di Journalist Boarding School juga ditemukan kebiasaan saling memberdayakan atau menguatkan semangat antar anggota organisasi. Selain itu masing-masing anggota merasa bahwa mereka bekerja dilandasi nilai ibadah yang artinya ada fungsi agama (*religious*) yang diterapkan di manajemen tersebut.

Sementara merujuk nilai-nilai profetik analisis teori pemikiran Kuntowijoyo menunjukkan Journalist Boarding School melaksanakan fungsi pengorganisasian pendidikannya berdasarkan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang telah diterapkan sebagai

upaya proses membentuk wartawan profetik, agar bisa melaksanakan dan mewarisi misi kenabian yakni humanisme (*amar ma'ruf*) atau memanusiakan manusia, liberasi (memerdekakan manusia), dan transendensi (mengajak manusia beriman kepada Allah SWT), yaitu dalam bentuk kongkretnya melalui proses pengorganisasian. Dalam proses pengorganisasian juga termasuk kegiatan yang menunjukkan cara mengelola kelas yang menyenangkan dan nyaman lalu cara mengelola lingkungan yang kemudian mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, merancang kurikulum dan pengelolaan lingkungan ekstrakurikuler yang aman dan menyenangkan ini semua artinya konsep humanisme ialah bentuk dari makna produktif yaitu *amar al-ma'ruf*, arti awalnya yaitu menyarankan menegakkan kebajikan.

Jadi, semua yang dilakukan dalam organisasi Journalist Boarding School Cilegon itu mengarah positif kepada norma kebaikan sesuai dengan sifat atau misi sosial Nabi atau disebut profetik. Sehingga masuk dalam kategori menguatkan teori Kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik yang humanisme (*amar ma'ruf*) atau memanusiakan manusia. Selain humanisasi, liberasi dan transendensi, kurikulum pendidikan jurnalistik profetik juga fokus pada karakter Nabi yakni STAF (*sidiq, tabligh, amanah, dan fathonah*). Karena untuk bisa mewarisi misi sosial Nabi yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi, seorang wartawan harus memiliki karakter *sidiq, tabligh, amanah* dan *fathonah* terlebih dulu. Selain itu temuan ini memperkuat Qurrata Akyuni dalam jurnal Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam. Definisi secara umum organisasi adalah susunan bisa disebut juga struktur yakni dalam penyusunan/penempatan orang-orang dalam sebuah kelompok yang bekerjasama, maksud dan tujuannya menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab tersebut adalah agar tersusun suatu pola kegiatan arah menuju ke arah tercapainya tujuan bersama. Berdasarkan uraian dalam pemaparan hasil penelitian ini hampir bisa disebut mendukung konsep pengorganisasian seperti dikatakan Qurrata Akyuni, karena pengorganisasian yang dilakukan manajemen Journalist Boarding School juga senada dengan apa yang disampaikan Qurrata Akyuni.

Pengorganisasian pendidikan jurnalistik profetik untuk mewujudkan karakter kenabian (*sidiq, tabligh, amanah, dan fathonah*) pendidik dan peserta didik antara lain melalui metode: Merancang struktur organisasi secara efektif dan simpel dibentuk dengan tujuan yang sama yakni mewujudkan wartawan profetik dengan dilandasi ibadah; Organisasi dibagi menjadi kelompok-kelompok di bawah seorang manajer, merinci tugas masing-masing serta hubungan antar fungsi dan jabatan dan diberikan kepada seseorang

berdasarkan kemampuannya dan masing-masing bekerja dengan rasa tanggungjawab kepada Allah SWT; Delegasi wewenang tidak rumit, masing-masing bagian paham tugas dan tanggungjawabnya dan dilandasi dengan nilai ibadah. Dalam organisasi Journalist Boarding School ini sekaligus memberi contoh kepada peserta didik bagaimana sebuah organisasi yang berdasarkan nilai-nilai ibadah khususnya yang mewarisi karakter Nabi.

Sementara berdasarkan nilai-nilai profetik analisis teori pemikiran Kuntowijoyo bahwa Journalist Boarding School Cilegon telah menerapkan perencanaan pendidikannya berdasarkan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang memanusiakan manusia yaitu dalam bentuk kongkretnya melalui proses pengorganisasian. Dalam proses pengorganisasian tersebut bentuk kegiatan semua menunjukkan adanya pengelolaan kelas yang menyenangkan dan nyaman lalu pengelolaan lingkungan yang profetik kemudian mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran, pengelolaan lingkungan ekstrakurikuler yang aman dan menyenangkan ini semua artinya konsep humanisme ialah bentuk dari makna produktif yaitu amar ma'ruf, arti awalnya yaitu menyarankan menegakkan kebajikan. Juga menyampaikan pesan mencegah berbuat keburukan/kemungkaran (*nahi munkar*), serta mengajak beriman kepada Allah SWT (transendensi).

3. Pelaksanaan Pendidikan Jurnalistik Profetik

Semua pengurus Journalist Boarding School Cilegon terlibat untuk melaksanakan pendidikan Islam dalam menerapkan pendidikan jurnalistik profetik. Semua pihak mulai dari ketua yayasan, pimpinan, guru dan ustadz, dan peserta didik semuanya bekerja sama untuk menghasilkan wartawan yang mewarisi sifat kenabian atau profetik. Metode yang dipakai untuk melaksanakan pendidikan profetik antara lain: (a) Komunikasi dan proses penyampaian informasi antar pelaksana, terbuka saran dan kritik yang dilandasi nilai karakter Nabim sidiq, tabligh, amanah dan fathoinah; (b) Ada sumber daya dalam pelaksanaan terutama kualitas ilmu jurnalistik dan agama terutama dalam menjabarkan karakter dan misi sosial Nabi; (c) Sikap dan komitmen personil yang menjadi implementasi program yang dilandasi nilai ibadah; dan adanya SOP atau *Standar Operating Procedures* yang mengatur tata aliran dalam pelaksanaan program mewujudkan wartawan profetik.

Merujuk analisis teori George R. Terry dari temuan penelitian dalam bentuk proposisi di atas menunjukkan bahwa *actuating* adalah bagian penting dalam fungsi pendidikan Islami yang diimplementasikan pada pendidikan jurnalistik profetik dalam mengembangkan

wartawan profetik di Journalist Boarding School Cilegon. Kegiatan pelaksanaan tersebut antara lain komunikasi dan proses penyampaian informasi antar pelaksana, terbuka saran dan kritik, ada sumbedaya dalam pelaksanaan terutama kualitas ilmu jurnalistik dan agama, serta Sikap dan komitmen personil yang menjadi implementasi program. Sementara SOP ada meskipun tidak maksimal. Selain itu juga melakukan beberapa kegiatan di antaranya pelaksanaan ekstrakurikuler yang diintegrasikan pendidikan profetik berbasis peran sosial Nabi, misalnya menjadi khatib sholat Jumat. Pembiasaan karakter profetik berbasis kesetaraan peran sosial pada kegiatan belajar mengajar, menetapkan program pendidikan karakter, melibatkan orang tua murid, melakukan kunjungan rumah (home visit), dan lainnya. Dalam proses fungsi pelaksanaan ini, nilai ibadah juga sangat kental. Karena dilandasi dengan semangat keagamaan yang kuat, fungsi pelaksanaan berlangsung dengan baik karena mereka memiliki satu target yakni mewujudkan wartawan profetik yang mewarisi sifat dan misi kenabian.

Sedangkan berdasarkan nilai-nilai profetik analisis teori pemikiran Kuntowijoyo, Journalist Boarding School Cilegon telah menerapkan pelaksanaan atau *actuating* pendidikannya berdasarkan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang telah diterapkan sebagai upaya proses pengembangan pendidikan jurnalis profetik. Berdasarkan nilai humanisme (*amar ma'ruf*) atau memanusiakan manusia yaitu dalam bentuk kongkretnya antara lain ekstrakurikuler yang diintegrasikan pendidikan profetik dan berbasis peran sosial, pembiasaan karakter profetik berbasis kesetaraan profetik, menetapkan program pendidikan profetik antara lain membaca Al-Qur'an dan Hadist, kewajiban sholat berjamaah, melibatkan orang tua peserta didik, dan melakukan kunjungan rumah.

Demikian juga terjadi di Journalist Boarding School Cilegon, setelah perencanaan dan pengorganisasian terbentuk para pendiri, pimpinan lembaga dan manajemen mulai mengimplementasikan impian mereka, dan itu sudah dilakukan sejak 2019 yang lalu. Menurut Firdaus, awalnya adalah diskusi bersama dirinya dan beberapa kawan lalu tercetus ide untuk mendirikan lembaga pendidikan karena mereka prihatin dengan kondisi pers saat ini yang sudah masuk dalam era persaingan tidak sehat. Sebagian pers cenderung tidak mengabaikan Kode Etik Jurnalistik dan UU No 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Karena itu mereka kemudian sepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mencetak wartawan profetik. Sehingga segenap pengurus Yayasan AMN dan manajemen JBS bertekad melaksanakan niat ini dengan tulus ikhlas. Hal ini mendukung seperti apa yang dikatakan Syarifah Rahman, bahwa pelaksanaan atau *actuating* adalah fungsi manajemen yang berupa implementasi yang berasal dari konsep dan langkah-langkah yang sudah

dirancang itu dalam sebuah lembaga atau organisasi. Dalam konsep Al-Qur'an, pelaksanaan terdapat dalam QS Al-Kahfi, ayat 2, yaitu :

فَيَّمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”

Dalam Bahasa Arab, *actuating* dimaknai dengan “at-taujih” yang juga berarti mengarahkan atau menggerakkan. Al-Qur'an telah memberi penjelasan tentang kata-kata kunci, yaitu proses menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia guna menuju tujuan bersama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيَّانَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۖ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيَاءَ ۚ بَيْنَهُمْ
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۖ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

Sebuah contoh pelaksanaan dari fungsi pendidikan Islam bisa diilhami pada pribadi agung, Nabi Muhammad SAW. Saat Nabi memerintahkan sesuatu pekerjaan, Nabi

menjadikan dirinya sebagai model juga teladan bagi umatnya. Rasulullah SAW adalah Al Quran yang hidup (*the living Qur'an*). Artinya, pada diri Nabi Muhammad tercermin semua ajaran Al-Qur'an dalam bentuk nyata. Di lembaga JBS tentu saja para guru maupun manajemen berupaya menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi peserta didik yang diilhami sifat dan karakter Nabi Muhammad SAW.

4. Pengawasan Pendidikan Jurnalistik Profetik

Fungsi pendidikan Islam dalam jurnalistik profetik yang keempat, yakni pengawasan adalah fungsi yang paling penting. Bisa dikatakan sebaik apapun kegiatan pekerjaan yang tidak disertai pengawasan, pekerjaan itu tidak dapat dikatakan berhasil. Secara umum pengawasan bisa didefinisikan sebagai suatu cara organisasi untuk mewujudkan kinerja yang efisien juga efektif, selain mendukung terwujudnya visi dan misi suatu organisasi. Dan hal itu semua sudah dilakukan oleh manajemen Journalist Boarding School Cilegon, terutama untuk mengawal agar lulusan Journalist Boarding School Cilegon mampu menghasilkan wartawan profetik. Metode yang digunakan adalah: (a) Menetapkan alat ukur standar para pelaksana pendidik; (b). Melakukan evaluasi dengan membandingkan alat pengukur standar dengan hasil dari pelaksana (*actual result*) yakni kualitas lulusan sesuai dengan target; (c) Tindakan perbaikan jika ada kesalahan (*corrective action*). Fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan jurnalistik di lembaga ini, bisa lancar karena dilandasi satu tujuan yang beribadah, karena bagi mereka bekerja adalah ibadah. Bagi mereka, landasan keagamaan inilah yang membuat mereka bersatu untuk mencapai tujuan.

Merujuk dari teori George R. Terry dari temuan penelitian dalam bentuk proposisi di atas mengarahkan bahwa pengawasan adalah hal penting dalam fungsi pendidikan Islam yang diterapkan pada pendidikan jurnalistik profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di Journalist Boarding School Cilegon. Dengan melakukan pengawasan secara bertahap, pengawasan dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan sehari-hari dengan melibatkan semua pihak mulai dari pimpinan, guru dan ustadz. Juga pengamatan pertumbuhan tingkah laku serta sikap peserta didik di setiap harinya. Sehingga diambil kesimpulan yang diterapkan Journalist Boarding School adalah menguatkan teori George R. Terry pada fungsi manajemen pengawasan. Sedangkan berdasarkan nilai-nilai profetik analisis teori pemikiran Kuntowijoyo bahwa Journalist Boarding School Cilegon menerapkan pengawasan atau *controlling* pendidikannya berdasarkan nilai-nilai profetik Kuntowijoyo yang telah diterapkan sebagai upaya mewujudkan wartawan profetik. Proses

pengembangan manajemen pendidikan jurnalistik di JBS berdasarkan nilai transendensi (*tu'minuna billah*) atau dimensi keimanan manusia yaitu dalam bentuk kongkretnya melalui pengawasan/pemantauan perkembangan sikap dan perilaku yang dilakukan dengan melalui pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Dalam manajemen kontrol masuk pada nilai profetik transendensi (*tu'minuna billah*) atau dimensi keimanan manusia karena mengontrol mengawasi sikap dan perilaku itu membutuhkan keimanan dan keyakinan yang kuat. Maka apa yang diterapkan kedua lembaga Journalist Boarding School termasuk kategori menguatkan teori Kuntowijoyo keseluruhan nilai-nilai profetik, yaitu humanisme (*amar ma'ruf*) terkait memanusiakan manusia, liberasi (*nahi munkar*) atau pembebasan manusia, serta transendensi (*tu'minuna bilah*) atau dimensi keimanan manusia.

Temuan ini juga mendukung penelitian Samsirin, bahwa dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, manajer atau pemimpin sangat penting dalam menjalankan fungsinya yaitu menggerakkan bawahan, memotivasi serta dalam pengawasan terhadap semua program yang dilakukan bawahan sesuai perencanaan. Karena tindakan pengawasan pimpinan Journalist Boarding School tersebut di atas, maka proses ini juga memberikan dorongan, penggerakan dan kesadaran terhadap dasar dari pada pekerjaan yang mereka lakukan, yaitu menuju tujuan yang telah ditetapkan, disertai dengan memberi motivasi-motivasi baru, bimbingan atau pengarahan, sehingga mereka bisa menyadari dan timbul kemauan untuk bekerja dengan tekun dan baik. Sehingga manajemen pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa seluruh kegiatan organisasi bisa tercapai seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan guna mengoreksi dan memperbaiki jika ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Proses pengawasan terdiri dari dua tahap, yaitu menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan, serta pengukuran hasil pelaksanaan pekerjaan.

Terkait arti *controlling*, dalam beberapa literatur kajian Islam, sebenarnya sudah dirumuskan beberapa konsep yang salah satunya dapat diambil dari pendapat Ahmad Bin Daud yang mengemukakan *controlling* adalah tugas administratif secara personal atau kolektif yang fokusnya adalah pemantauan aktifitas organisasi dan memeriksa kegiatan tersebut dari dalam sistem secara tematis (bagian per-bagian). Tujuan mengoreksi yang salah atau mengubah sesuatu agar kembali kepada yang lazim (semestinya), serta tujuannya memastikan keberhasilan program kegiatan organisasi itu, baik dari sisi pelaksanaan, sarana maupun tujuannya. Seluruhnya dilaksanakan dengan landasan ibadah menaati firman Allah SWT, yang berkenaan dengan penyifatan orang yang beriman:

“Dan orang-orang yang memelihara amanah- amanah yang dipikunya dan janjinya”, dan sebagai bentuk rasa pertanggung jawaban serta pelaksanaan atas sabda Rosulullah saw: “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya tersebut”.

Merujuk makna ayat dan definisi di atas, bisa disimpulkan arti *controlling* atau pengawasan dalam Islam memiliki karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, serta yang memonitoring bukan hanya manajer tetapi juga Allah SWT. Dengan metode manusiawi yang menjunjung tinggi martabat manusia. Sedangkan dalam konteks organisasi, *ar-riqobah* atau pengawasan adalah hal wajib yang terus menerus dilakukan, karena pengawasan merupakan pengamatan proses pelaksanaan *planning* dalam organisasi guna menghindari kegagalan atau akibat yang lebih buruk. Tentang hal ini, Al-Qur'an memberikan konsep yang tegas agar sesuatu yang bersifat merugikan tidak terjadi. Pengawasan di dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan kata ar-Riqobah. Didalam Al-Qur'an, kata ini disebutkan pada beberapa ayat yang secara umum menunjukkan tentang adanya fungsi pengawasan, terutama pengawasan dari Allah SWT. Ayat-ayat tersebut diantaranya adalah: QS. An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Juga terkandung di dalam QS. Al-Maidah Ayat 117

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ ۚ إِنَّ اعْبَادُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu”, dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.”

Menurut Wiri Astuti, di lingkungan Journalist Boarding School ada pengawasan yang istimewa selain pengawasan antara pimpinan dan bawahan atau antara peserta didik dan guru/ustadz yakni pengawasan dari Allah SWT. Semuanya ingin bertindak baik tidak saja untuk kepentingan dunia juga untuk pertanggungjawaban pada Allah SWT. Hanya sayangnya belum ada alat ukur atau kriteria dari jurnalisme profetik itu sendiri di lingkungan Journalist Boarding School. Feri Purnama mengungkapkan pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme Profetik, menyebut fungsi jurnalisme profetik adalah: (1). Memberikan informasi mendidik dan menghibur; (2). Mengadvokasi; (3). Memotivasi; (4) Melayani publik agar kegiatan jurnalisme dapat merangsang elemen masyarakat guna berpartisipasi saling membantu. Upaya mewujudkan fungsi itu diperlukan banyak persyaratan yakni kebebasan, keadilan, independensi, kesejahteraan, kebenaran, serta perdamaian untuk masyarakat, termasuk juga bagaimana menyajikan sebuah berita secara akurat.

Parni Hadi dalam bukunya meyakini jurnalistik profetik sebagai genre baru jurnalisme yang dibutuhkan media massa di Indonesia, dan bahkan dunia saat ini. Bersamaan dengan siapa saja memiliki kebebasan jurnalisme untuk berekspresi yang bisa dilakukan penyebarannya dengan cepat, serta menjangkau khalayak, siapa pun, tidak terbatas karena adanya kemajuan sebuah teknologi informasi. Untuk itu, jurnalisme profetik bisa berperan melaksanakan kontrol terhadap para penyebar informasi dengan landasan iman, dan agama, apapun agama yang dianutnya. Sehingga menurut Feri Purnomo, profetik bisa dipraktikkan jurnalis atau media massa berbagai latar belakang agama, selama menyajikan produk jurnalistik yang benar, mendidik dan untuk kebaikan semua umat, dengan tetap menerapkan tugas Nabi tentang kejujuran, mengajak kebaikan, dapat dipercaya, mendidik dan menyampaikan pesan penuh kearifan. Sehingga dengan alat ukur yang jelas manajemen Journalist Boarding School tentu bisa melakukan evaluasi terhadap hasil dan demikian juga bisa mengadakan perbaikan jika para lulusan melenceng dari indikator wartawan profetik.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, setelah selesai menjawab empat pertanyaan penelitian Pendidikan Jurnalistik Profetik di Journalist Boarding School Cilegon dapat di simpulkan.

1. Pendidikan Islam pada jurnalistik profetik merupakan sebuah proses yang meliputi beberapa tahapan diantaranya perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*) pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan dilandasi nilai karakter profetik atau karakter Nabi yakni Sidiq (benar), Tabligh (menyampaikan), Amanah (dapat dipercaya) dan Fathonah (cerdas).
2. Pendidikan Islam jurnalistik profetik adalah pendidikan yang bertujuan menjadikan peserta didik sebagai wartawan profetik yakni yang dijiwai misi sosial profetik (Nabi) yang terdiri dari tiga pilar profetik, yaitu humanisasi artinya mengajak kebaikan atau amar ma'ruf bisa juga dimaknai memanusiakan manusia, liberasi artinya mencegah kejahatan atau nahi mungkar bisa juga dimaknai pembebasan manusia, serta transendensi artinya keimanan kepada Allah SWT atau *tu'minuna bilah* bisa juga dimaknai dimensi keimanan manusia. Namun untuk mencapai dan bisa melaksanakan tiga pilar jurnalistik profetik tersebut, peserta didik (wartawan) harus memiliki karakter profetik Nabi yakni STAF atau sidiq (benar), tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya), dan fathonah (cerdas)
3. Karakter profetik merupakan sifat umumnya manusia dimana manusia memiliki sifat ketergantungan pada kehidupannya sendiri dapat diilustrasikan bahwa karakter pada orang senantiasa berjalan sesuai kondisi hati atau perasaan, tidak sekadar logika saja, maka dari itu orang berkarakter ialah orang yang memiliki kepekaan kuat terhadap lingkungan sosial dan juga lingkungan sekitar, sehingga nampak dalam memutuskan atau melakukan sesuatu terlihat berhati-hati. Sehingga nantinya diharapkan wartawan profetik lulusan Journalist Boarding School Cilegon senantiasa melaporkan liputannya seperti melakukan misi sosial kenabian yakni humanisasi (beritanya bersifat mendidik, mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat dan menjaga martabat baik masyarakat maupun wartawan itu sendiri. Selain itu juga membawa misi sosial liberasi (beritanya sesuai fakta, berimbang, tidak berpihak, berbagai sudut pandang, obyektif, dan menciptakan perdamaian), serta juga melakukan misi transendensi (beritanya dibikin dengan bentuk tanggungjawab kepada Allah SWT, bekerja sebagai wartawan adalah ibadah, dan konsekuen dengan tugasnya).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahan. Depag RI.

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka). (1975). *Tafsir Al-Azhar* juz 28. Surabaya: Yayasan Latimontong.

Agung, dkk. (2016). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi*, 43(3): 194-206.

Almunadi. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *Jurnal Jia*, 17(1): 127.

Arif Permadi. (2019). Perilaku Jurnalistik Profetik Media Siber Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Jurnal Syntax Idea*, 1(4): 25.

Arifin Imron. (1996). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.

Asmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Rohaniah*, Jakarta: Gema Insani Press.

A Solihin. (2011). *Pokok-pokok Penelitian*. Banten: La Tansa Press.

Azwar. (2018). *4 Pilar Jurnalistik*. Jakarta: Prenada Media.

Baharuddin Ali. (2014). Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Qhutub. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(01): 128.

Baidi Bukhori. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 05(01): 15.

Dewan Pers. (2006). *Kode Etik Jurnalistik*. Jakarta: Dewan Pers.

Dian Muhtadiah. (2017). Peran Jurnalisme Profetik Menghadapi Hoax. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 18(2): 36.

Engkoswara dan Aan Komariah. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Erwin Muslimin. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia”, *Jurnal Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 02, No. 1, h.72.

Fahmi, Irham. (2014). *Perilaku Organisasi, Teori, Aplikasi, dan Kasus*. Bandung: Alfabeta.

Fatimah. (2019). Nilai-Nilai Amanah dalam Al-Qur'an Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy. 11(1): 123-146.

Feri Purnama. (2019). Pemikiran Parni Hadi Tentang Jurnalisme Profetik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1): 35-52.

Hadi, Parni. (2015). *Jurnalisme Profetik Mengemban Tugas Kenabian*. Jakarta: Dompot Dhuafa.

Hanafi, Hassan. (2005). *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*. Yogyakarta: PrismaSophieal.

Imron, Arifin. (1996). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press,

Iffa Amalia. (2015). Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar Dalam Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto 1. *Jurnal JESTT*, 2(10): 828.

- Ipop S, *28 Akhlak Mulia*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020)
- Ishak, S. (2011). Model Kepemimpinan Etika Berlandas Sirah Nabi Muhammad SAW” (Ethical Leadership Model Based on Prophet Muhammad PBUH Biography). *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 23-44.
- Junaedi, Fajar. (2014). *Jurnalisme Penyiaran dan Reortase Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Kasman, Suf. (2004). *Jurnalisme Universal: Menelusuri_Prinsip-Prinsip Dakwah Al-Qalam dalam Al-Qur’an*. Jakarta: Teraju.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kuntowijoyo. (2005). *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi Metodologi, dan Etika*. Bandung: Teraju Mizan.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma_Islam: Interpretasi untuk_Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Mardalis. (1993). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marhen. (2018). Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Mubaligh. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan Fakultas Ushuludin Adan dan Dakwah IAIN Batusangkar*, 2(1): 81.
- Maharani Wicahyaningtyas, “Controlling dalam perspektik Al-Quran dan Hadist, Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam”, Volume 6 Nomor 1 (Maret 2022), h. 47.
- Miko Elfisha, “Dewan Pers : Jumlah Media Massa di Indonesia Capai 47.000”, *antaranews*, (Lampung, Februari 2018), tersedia pada <https://www.antaranews.com/berita/302445/dewan-pers-jumlah-media-massa-di-indonesia-capai-47.000>, (21 Desember 2022).
- Mufidatun Ni’mah, Skripsi Penerapan Jurnalisme Profetik Terhadap Karya Jurnalistik Wartawan Alumnus UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018
- Muhlis dan Musliadi, “Komunikasi Profetik di Media Sosial”, *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Retorika*, Volume 4, No 2 (2022), h.82.
- MuhammadAlial-Shabuni, *Shafwatal-Tafasir*, (Beirut: Daral- Fikr,tt), Jilid IV
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media, 2010
- Musman, Asti dkk, *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*, Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017
- Nurcholish Madjid, “Menuju Masyarakat Madani”, *Jurnal Ulumul Qur’an*. No 2/VII (1996), h. 51-55.
- Qardhawi, Yusuf, *Kiat Sukses Mengelola Zakat*, penerjemah: Amuni Sultan (Jakarta: Media Dakwah, 1997
- Qarib, Ahmad dkk, *Jurnalistik Islam*, Yogyakarta: Guepedia, 2019
- Qorib, Ahmad dkk, *Pengantar Jurnalistik*, Yogyakarta: Guepedia, 2019

- Qurrata Akyuni, “Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam, Serambi Tarbawi”, Volume 10 No 2 (Juli 2018), h.92.
- Rahman Malik, “Baru Dibangun Tiga Bulan, Jalan Beton di Cisata Amblas”, [fajarbanten.com](https://www.fajarbanten.com), (Januari 2023), tersedia pada [https:// www.fajarbanten.com/baru-dibangun-tiga-bulan-jalan-beton-di-cisata-amblas](https://www.fajarbanten.com/baru-dibangun-tiga-bulan-jalan-beton-di-cisata-amblas), (11 Januari 2023).
- Sahri, “Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Amanah Menurut M Quraish Shihab”, Jurnal Madaniyah, Volume 8 Nomor 1 (Januari 2018), h.126.
- Sakdiah, S, “Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam” (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah”, Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah, Vol.1 (2016), h.29.
- Salim Al-Idrus, *Diklat Mata Kuliah Dasar-Dasar Manajemen*, Malang: UIN Pres, 2010.
- Sanusi, Ahmad dkk, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga*
- Samsirin, Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam Jurnal At-Ta’dib, Vol. 10. No. 2 (Desember 2015), h. 359.
- Siti Aisyah, “Perencanaan dalam Pendidikan”, Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 7 (1 November 2018), h.715-731.
- Siti Kusnul Kotimah, Disertasi, “Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik, Studi Multikasus di MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung dan MTs Negeri Kunir, Wonodadi, Blitar”, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020
- Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung Alfabeta: 2009
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Reseach*, Bandung: Tarsito, 1987
- Syari’ati Ali, Syari’ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, Cetakan I (Bandung: Pustaka Indah, 1996
- Syafiie, *Al-Qur’an Dan Ilmu Administrasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Syahputra, Iswandi, *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2011
- Syarifah Rahmah, Zulkhair, “Analisis Konsep-Konsep Dasar Manajemen Berbasis Al-Quran dan Relevansinya dengan Manajemen Pendidikan Islam”, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diunduh tanggal 30 Oktober 2022.
- Terry, George R, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terjemahan J-Smith D.F.M., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019).
- Terry, G.R, *Principles of Management. (7thed.)*, (Homewood: Richard D Irwin Inc., 1977
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Umi Kalsum, Disertasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religi, Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro, Tahun 2019, Program Doktor Pascasarjana UIN Raden Intan, 2019

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Veithzal Rivai Zainal, Subardjo Joyosumarto, Hulmansyah dan Hanan Wihasto, *Islamic Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2013

Wahjosumidjo dalam Aedi Nur, *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016

Yamin, Mohamad, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2009

Yusup, “Manajemen Pendidikan Jurnalistik Berbasis Kompetensi”, *Jurnal Riset Manajemen Indonesia* Volume 2, No.3 (Juli 2020), h. 165.

